



#### ARTIKEL RISET

### Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita

Rezky Amaliyah<sup>1</sup> Nur Faidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari  
Correspondensi : kikyujhie@gmail.com

#### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh virus, bakteri dan jamur. Asap rokok mengandung oksidan yang diperkirakan 1015- 1018 partikel ekstrim bebas setiap hirupan, sehingga perokok pasif yang terus- menerus terpapar asap rokok dapat mengalami ISPA. Tujuan penelitian ini guna mengenali seperti apa ikatan keterpaparan asap rokok dengan peristiwa peradangan saluran respirasi akut pada balita di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Kategori riset yang digunakan dalam riset ini ialah riset *Survey Analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi berjumlah 201 orang dengan sampel 132 orang balita dengan gangguan pernapasan, pengambilan sampel menggunakan tehnik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan dari 132 sampel didapatkan 122 orang balita terkena ISPA dan dari 132 sampel didapatkan 126 orang balita yang terpapar asap rokok. Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi Square di dapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p \leq \alpha$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Simpulan dari penelitian ini yakni paparan asap rokok akan berdampak pada peristiwa peradangan saluran pernapasan akut. Disarankan agar keluarga berpartisipasi aktif untuk menghindari terjadinya ISPA terhadap balita.

Kata Kunci : Paparan, Asap Rokok, ISPA, Balita

#### ABSTRACT

ARI is infections caused by viruses, germs and fungi. Cigarette smoke contains oxidants which are estimated to be 1015-1018 free radical molecules one inhaled so that passive smokers who are constantly exposed to secondhand smoke may experience ARI. The purpose of this research is to identify whether there is a relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of ARI in toddlers in the UPT Work Area of Somba Opu Public Health Center, Gowa Regency. Type of study used in this study is analytical survey study with cross sectional research design. The population consisted of 201 people with a sample of 132 toddlers with respiratory disorders. The samples were taken using the Accidental Sampling technique. The results of the research conducted from 132 samples showed that 122 toddlers were exposed to ARI and from 132 samples obtained 126 toddlers who were exposed to cigarette smoke. The results of statistical tests using Chi Square obtained a value of  $p = 0.000$  ( $p < \alpha$ ), it can be concluded that there is a relationship between cigarette smoke exposure and the incidence of acute respiratory infections in toddlers in the Work Area of the UPT Public Health Center, Gowa Regency. The conclusion of this study is exposure to cigarette smoke will have an impact on the incidence of acute respiratory infections. It is recommended that families participate actively to avoid the occurrence of ARI in toddlers.

Keywords: Exposure, Cigarette Smoke, AI, Toddler

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Infeksi Saluran Pernapasan atau yang lebih dikenal dengan ISPA adalah penyebab utama kematian hampir 20% balita di dunia. ISPA adalah penyakit menular yang sanggup menimbulkan bermacam rupa penyakit mulai dari peradangan ringan atau asimtomatik hingga infeksi berat sampai menyebabkan kematian penderitanya. Penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini kebanyakan terjadi di negara berkembang (WHO, 2020).

Menurut KEMENKES RI (2018) balita adalah anak berusia 0 - 59 bulan atau 0 - 5 tahun. Penderita ISPA pada balita yang diagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia sebanyak 12,8% kasus, di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri sebanyak 8,72% kasus ISPA pada balita. Data yang di dapatkan dari RISKESDAS (2018) di Kabupaten Gowa sendiri terdapat 9,58% kasus ISPA pada balita yang diagnosis oleh tenaga kesehatan menempati urutan ke 14 setelah Kabupaten Jeneponto (15,62%), Kabupaten Bantaeng (12,94%), Kabupaten Takalar (11,75%), Kabupaten Wajo (11,66%), Kabupaten Bulukumba (10,81%), Kabupaten Barru (9,29%), Kabupaten Luwu (9,24%), Kabupaten Luwu Timur (9,15%), Kabupaten Bone (8,98%), Kabupaten Sidenreng Rappang (8,06%), Kabupaten

Maros (8,06%), Kabupaten Luwu Utara (7,89%), Kabupaten Pinrang (7,87%).

Di daerah kerja Puskesmas Somba Opu kasus ISPA dan selalu menjadi urutan pertama 10 penyakit terbanyak yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Somba Opu. Data kasus ISPA pada balita di diagnosis oleh Nakes di Puskesmas Somba Opu 3 bulan terakhir, yaitu pada bulan Oktober- Desember 2020 terdapat 201 kasus. Infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh mikroorganisme yaitu bakteri, virus dan jamur yang menginfeksi saluran pernapasan sehingga tidak berfungsi dengan baik. ISPA dibagi menjadi peradangan saluran respirasi atas serta peradangan saluran respirasi dasar. Peradangan Saluran Respirasi ditandai dengan demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan atau nyeri pada saat menelan (Sofia, 2017). Menurut beberapa penelitian penyebab lain infeksi saluran pernapasan akut adalah paparan asap rokok. Hasil Penelitian Riyanto dan Kusumawati (2016) Disadari bahwa responden yang terpapar asap rokok  $\leq 20$  menit sehari sebanyak 21 balita (40, 38%), sebaliknya balita yang terpapar asap rokok  $\geq 20$  menit sehari sebanyak 31 balita (59, 62%). Efek samping dari pemeriksaan Somers memperoleh nilai 0,007. Hasil penelitian ini menampilkan kalau terselip pengaruh positif antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas.

Sedangkan menurut Aini (2018) dalam jurnalnya menyatakan berlandaskan hasil analisis uji *chi square* ( 1) nilai p sebesar 0,000 (  $p \text{ value} \leq 0,05$  ), menampilkan jika terselip ikatan antara keterpaparan asap rokok dengan Peristiwa ISPA. Terselip ikatan bermakna yaitu keterpaparan asap rokok terhadap peristiwa ISPA pada balita.

Demikian pula hasil penelitian (Kusumawardani et al., 2020) dalam jurnalnya yang mengatakan berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa  $p < 0,05$  dan a Perhitungan koefisien korelasi 0,537 menunjukkan bahwa Korelasi Antar Rokok paparan asap dalam kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang dengan kekuatan sedang

Hasil penelitian Haerani et al., (2020) dalam jurnalnya mengatakan sebagian besar kerabat balita pengidap ISPA ialah perokok. kerabat balita dengan ISPA berada pada golongan perokok tengah yaitu berjumlah 24 orang balita (48%). Dari 50 balita yang mengalami penyakit ISPA ada anggota keluarga yang tinggal bersama dengan kerutinan merokok sebanyak 29 orang balita (58%), menunjukkan bahwa balita yang mengalami penyakit ISPA pada rata- rata dibawa oleh kerabat yang menderita ISPA yang ada kerutinan merokok di dalam rumah

Asap rokok merupakan salah satu penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut terutama pada balita,

jumlah perokok di Indonesia terbilang masih banyak, data yang diperoleh dari RISKESDAS (2018) menyatakan jumlah perokok di Indonesia sebanyak 28,9% orang perokok, di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 25,91% orang perokok dan di Kabupaten Gowa sebanyak 24,02% orang perokok. Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu sendiri didapatkan jumlah perokok sebanyak (42,02%).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu, Kabupaten Gowa pada tanggal 21 April-20 Mei 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Survey Analitik dengan desain penelitian Cross Sectional. Populasi adalah semua pasien balita yang berkunjung di poli MTBS pada bulan Oktober-Desember 2020 sebanyak 201 orang yang ada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu. Untuk menganalisis setelah dibuatkan tabel distribusi frekuensi atau tabel kontigensi, tabel tersebut dijelaskan atau dideskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, lalu kemudian membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang diduga ada hubungan kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji *chi square*.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Karakteristik Sampel***

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Sampel di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa

| Kategori  | n   | %    |
|-----------|-----|------|
| Umur      |     |      |
| tahun     | 12  | 91   |
| tahun     | 25  | 18.9 |
| tahun     | 42  | 31.8 |
| tahun     | 38  | 28.8 |
| tahun     | 15  | 11.4 |
| Jenis     |     |      |
| Kelamin   | 59  | 44.7 |
| Laki-laki | 73  | 55.3 |
| Perempuan |     |      |
| Total     | 132 | 100  |

Sumber : Data Primer (2022)

Pada tabel 1 (tabel terlampir) guna kategori usia menunjukkan bahwa dari 132 orang responden balita di daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa rata-rata paling banyak berusia 3 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (31.8%) dan paling sedikit berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (11.4%). Untuk kategori jenis kelamin di dominasi oleh perempuan sebanyak 73 orang (55.3%) dan untuk laki-laki sebanyak 59 orang (44.7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa

| Kejadian ISPA | N   | %    |
|---------------|-----|------|
| ISPA          | 122 | 92.4 |
| Tidak ISPA    | 10  | 7.6  |
| Total         | 132 | 100  |

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 (tabel terlampir) dapat diketahui bahwa Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa untuk Kejadian ISPA yaitu 122 orang (92.4%) yang tidak ISPA ada 10 orang (7.6%).

Tabel 3  
Distribusi Sampel Menurut Paparan Asap Rokok Balita Di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa

| Paparan Asap Rokok | N   | %     |
|--------------------|-----|-------|
| Terpapar           | 126 | 95.5  |
| Tidak Terpapar     | 6   | 4.5   |
| Total              | 132 | 100.0 |

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Balita di daerah kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa yang terpapar asap rokok yaitu berjumlah 126 orang (95.5%) dan yang tak tepapar asap rokok adalah 6 orang (4.5%)

Tabel 4. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa

| Kejadian | Paparan Asap Rokok | P - |
|----------|--------------------|-----|
|----------|--------------------|-----|

| ISPA       | Tepapar |      | Tidak Tepapar |     | Total |     | Value |
|------------|---------|------|---------------|-----|-------|-----|-------|
|            | n       | %    | n             | %   | n     | %   |       |
| ISPA       | 120     | 98,4 | 2             | 1,6 | 122   | 100 | 0,000 |
| Tidak ISPA | 6       | 60   | 4             | 40  | 10    | 100 |       |
| Total      | 126     | 95.5 | 6             | 4.5 | 132   | 100 |       |

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa terdapat ikatan paparan asap rokok dengan peristiwa ISPA pada balita di daerah kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa, yaitu peristiwa ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 120 orang (98,4), Kejadian ISPA dan Tidak Tepapar Asap Rokok sebanyak 2 orang(1,6%), Sedangkan untuk Kejadian Tidak ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 6 orang (60%), dan Kejadian Tidak ISPA dan tidak tepapar asap rokok berjumlah 4 orang (40%). Hasil uji statistik (*Chi Square*) dikenal jika terselip ikatan yang bermakna antara kejadian ISPA dengan paparan asap rokok pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa ( $p = 0.000, p \leq \alpha$ ).

## PEMBAHASAN

### Kejadian ISPA

ISPA umumnya berlangsung pada responden yang ada informasi yang rendah. Rendahnya informasi ini dipengaruhi oleh tidak adanya data serta penyuluhan yang diperoleh responden tentang peristiwa penyakit ISPA pada balita yang membuat

angka peristiwa penyakit ISPA melonjak. Tingginya persentasi ISPA pada balita kerap lantaran oleh masalah keadaan kesehatan balita serta area yang tidak sehat. Sebab kuat lainnya adalah tidak adanya informasi serta kemahiran keluarga untuk melangsungkan peran perawatan keluarga di rumah, sehingga keluarga tidak dapat mengetahui tentang masalah kesehatan secara dini dan cara penanganan yang tepat di rumah agar tidak terjadi keparahan bahkan kematian (Wulaningsih, 2018)

Sedangkan menurut KEMENKES RI (2018) Kejadian ISPA dipengaruhi oleh aspek intrinsik serta faktor luar. Aspek dalam meliputi usia, menyusui, status gizi, berat tubuh lahir rendah, status vaksinasi. Sebaliknya aspek ekstrinsik meliputi pengetahuan, unsur pembelajaran, kepadatan perumahan, keadaan rumah, ventilasi rumah, asap rokok, keuangan serta pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kejadian ISPA yaitu sebanyak 122 orang (100%) yang ISPA dan yang tidak ISPA 10 orang (100%). Dari 132 balita ada 122 balita yang ISPA dan berdasarkan data dari kuisener kebanyakan balita yang terkena ISPA karena terdapat kerabat yang merokok dalam rumah, kerabat yang menggunakan alat transportasi umum saat berpergian dan kurangnya pengetahuan terhadap keluarga tentang ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2020) yaitu ada sanak saudara yang

merokok namun tidak mengalami efek buruk ISPA sebab keadaan rumah serupa ventilasi yang sesuai standar ( ventilasi 10% dari luas lantai ruang tidur serta kamar tamu) hingga perputaran dalam rumah mudah, seperti halnya kerabat yang merokok jauh dari balita serta kerabat yang ada dikala merokok. Perbedaan dari riset ini menggunakan pengetahuan tentang kontak langsung antara perokok dan balita sedangkan penelitian Aini menggunakan Pengetahuan tentang lingkungan rumah seperti ventilasi rumah.

### **Paparan Asap Rokok**

Perokok pasif masih menjadi perkara kesehatan yang signifikan di Indonesia. Sampai sekarang, terselip pengaturan yang terkait dengan Kawasan Tanpa Rokok guna kurangi penggunaan rokok serta kurangi imbas buruk pada perokok pasif. Namun dalam pelaksanaannya KTR dinilai kurang berhasil, mengingat penjaminan ruang dalam strategi KTR ditempatkan di wilayah metropolitan, sedangkan di wilayah pedesaan tidak ada larangan merokok, meskipun faktanya sebagian besar perokok berada di daerah pedesaan (Amaliah, 2018)

Menurut Kusumawardani (2020) Salah satu penyebab kejadian ISPA pada bayi adalah sebab paparan asap rokok di area sekitar balita. Hal ini karena dengan memiliki minimal satu perokok di dalam rumah akan meningkatkan risiko keluarga mengalami

penyakit seperti gangguan pernapasan, memperparah asma dan angina pectoris serta dapat meningkatkan risiko terkena serangan ISPA terutama pada balita.

Berdasarkan Hasil penelitian tentang Paparan Asap Rokok yaitu sebanyak 126 orang (95.4%) yang terpapar asap rokok serta yang tak terpapar asap rokok 6 orang (4.6%). Berdasarkan penelitian dilakukan sanggup disimpulkan jika sebagian besar balita terpapar asap rokok dikarenakan adanya kebiasaan anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan di sekitar balita dan ada yang merokok sambil menggendong balita sehingga balita tersebut menjadi perokok pasif. Dari data kuesioner yang diperoleh kurangnya perhatian untuk mencuci tangan dengan sabun pada anggota keluarga yang merokok kemudian kontak dengan balita.

Perihal ini sejalan dengan Riset Syahputra et al., (2014) bahwa berlandaskan hasil riset yang dicoba terhadap 68 keluarga di daerah kerja Puskesmas Rejosari diketahui jikalau dari 34 keluarga dengan balita serta kerabat yang merokok di dalam rumah, 20 orang balita ( 58, 8%) kerap mengalami ISPA. Jumlah ini lebih besar dibanding keluarga yang tak mempunyai kerabat yang merokok, yang mana dari 34 keluarga cuma 10 orang balita (29, 4%) kerap mengalami ISPA.

Dan pada penelitian yang dilakukan Nurcahyati et al., (2019) yaitu dari 42 responden, diketahui mayoritas responden

terpapar asap rokok, yaitu 34 responden atau 81,0% dan sisanya hanya 8 responden (19%) yang tidak terpapar asap rokok. Mengingat informasi ini cenderung dianggap jikalau sebagian besar balita terpapar asap rokok.

### **Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa**

Orang tua yang memiliki kecenderungan merokok di dalam rumah berpeluang menaikkan angka ISPA sebesar 7, 83 kali ketimbang dengan rumah dengan balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Selagi itu, jumlah perokok dalam satu keluarga sangat besar. Jikalau jumlah perokok dalam keluarga sangat besar hendak tingkatan frekuensi ISPA (Milo et al., 2015)

Nikotin adalah zat kimia utama yang menyebabkan seseorang kecanduan untuk merokok. Jika perokok aktif merokok di dekat balita yang menjadi perokok pasif didalam rumahnya setiap hari, balita tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terserang infeksi saluran pernafasan. asap rokok yang dihirup oleh balita akan terakumulasi dalam tubuhnya, merangsang pembentukan lendir dalam paru-paru. Dahak yang cukup lama tertahan di saluran pernapasan dapat menjadi tempat berkembangbiak bagi organisme mikroskopis, mikroba yang menumpuk dan

tidak dapat dikeluarkan akan menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada balita (Trisnawati, 2013)

Hasil Penelitian menunjukkan dari 132 orang balita (100%) yaitu Kejadian ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 120 orang (98,4%), Kejadian ISPA dan Tidak Tepapar Asap Rokok sebanyak 2 orang (1,6%). Berdasarkan penelitian ini, kejadian ISPA dan tidak Tepapar Asap Rokok adalah 2 balita. Dari data peneliti menemukan bukan hanya asap rokok yang menjadi pemicu utama tetapi disebabkan karena sebagian orangtua dan balitanya menggunakan transportasi umum saat bepergian sehingga terkena polusi udara.

Sedangkan untuk Kejadian Tidak ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 6 orang (60%), dan Kejadian Tidak ISPA dan tidak Tepapar Asap Rokok sebanyak 4 orang (40%). Berdasarkan penelitian ini, ada balita yang terpapar asap rokok dan tidak ISPA ada 6 balita. Disebabkan karena sebagian anggota keluarga mempunyai pengetahuan tentang lingkungan yang bersih sehingga pada anggota keluarga yang merokok tidak berada didekat balita, cuci tangan dengan sabun sehabis merokok dan mengganti pakaian setelah merokok kemudian menggendong balitanya sehingga resiko terpapar asap rokok sedikit.

Berdasarkan Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Peristiwa

Peradangan Saluran Respirasi Akut Pada Balita. Karena pada sebagian anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dan kurangnya pengetahuan tentang mencuci tangan dengan sabun, mengganti baju setelah merokok dan menggendong balita saat sedang merokok. Sehingga balita terpapar asap rokok akibatnya salah satu factor terjadinya ISPA.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Amaliah (2018) menampilkan jika persentase balita dalam keluarga dengan saudara yang merokok di rumah serta mengalami penyakit ISPA adalah 82, 4%, sebaliknya balita dalam keluarga dengan saudara yang tak merokok di rumah mengalami penyakit ISPA sejumlah 17,6%. Perihal ini menyiratkan jikalau terselip atau setidaknya kehadiran kerabat yang mempunyai kecenderungan merokok di dalam rumah menggambarkan salah satu sebab yang pengaruhi kejadian ISPA pada balita.

Dan penelitian ini pun juga sejalan dengan riset (Wardani, 2016) tentang paparan asap yang dianggap sebagai faktor risiko untuk pneumonia pada balita. Besarnya risiko pneumonia pada balita karena terpapar asap rokok. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu mencakup semua jenis penyakit pada ISPA sedangkan penelitiannya hanya mengfokuskan pada pneumonia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa dengan jumlah

132 orang diperoleh kesimpulan bahwa :Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 122 orang (92,4%) yang mengalami ISPA dan sebanyak 10 orang (7,6%) tidak ISPA. Paparan asap rokok pada balita di Daerah Kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 126 orang (95,5%) terpapar asap rokok dan sebanyak 6 orang (4,5%) tidak terpapar asap rokok. Terdapat ikatan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan peristiwa peradangan saluran respirasi akut (ISPA) pada balita di daerah kerja UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa, yaitu Kejadian ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 120 orang (98,4), Kejadian ISPA dan Tidak Tepapar Asap Rokok sebanyak 2 orang (1,6%), Sedangkan untuk Kejadian Tidak ISPA dan Tepapar Asap Rokok sebanyak 6 orang (60%), dan Kejadian Tidak ISPA dan tidak Tepapar Asap Rokok sebanyak 4 orang (40%) dengan nilai korelasi  $p = 0.000$  ( $p \leq \alpha$ ).

## SARAN

Bersumber pada temuan perkara dalam riset ini, diinginkan agar masyarakat umum tidak merokok, paling utama di dekat balita, serta menjauhi paparan asap rokok

pada balita serupa menukar baju serta cuci tangan dengan sabun sehabis merokok saat sebelum memegang balita. Oleh sebab itu, keluarga anjurkan guna tak merokok di rumah kala bersama kerabat paling utama bila terdapat balita. Diharapkan agar keluarga dapat memiliki pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan asap rokok terhadap kesehatan tubuh kerabat dan orang lain jika terpapar asap rokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020). Peristiwa Ispa Pada Balita ( Riset Analitik Di UPTD Puskesmas Bontomatene Serta Kelurahan Batangmata Kecamatan Bontomatene Kepulauan Selayar). Media Komunikasi Sivitas Akademika Serta Warga 20(1), 51.
- Amaliah, N. A. (2018). Sudah efektifkah kebijakan kawasan tanpa rokok di Indonesia? Berita Kedokteran Masyarakat,12.  
<https://doi.org/10.22146/bkm.37644>Menjawab Peringatan Bahaya Merokok Pada Iklan Rokok Di Tv ( Riset Warga Desa Talang Jambu Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). Handal: Harian Komunikasi Serta Administrasi Publik, 6( 1),81–89.  
<https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.840>
- KEMENKES RI. (2018). Laporan Nasional RKD 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198) .
- Kusumawardani, R. D., Suhartono, S.,& Budiyono, B.( 2020). Keberadaan Perokok dalam Rumah selaku Aspek Resiko Peristiwa Pneumonia pada Anak: Sesuatu Kajian Sistematis. Harian Kesehatan Area Indonesia, 19( 2),152–159. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.2.152-159>
- Milo, S., Ismanto, A.,& Kallo, V.( 2015). Ikatan Kerutinan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Peristiwa Ispa Pada Anak Usia 1- 5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. Buletin Keperawatan UNSRAT, 3(2), 107603.
- Nurchayati, A., Nurrahmah, A., & Pangarungan, N. (2019). Distribusi Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas Di Kabupaten Bombana Tahun 2016-2018. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes, 1(1), 8–17.
- P2PTM. (2017). Hidup Sehat Tanpa Rokok. direktorat P2PTM.Jakarta Pusat
- RISKESDAS. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan. In Journal of Chemical Information and Modeling( Vol. 110, Issue 9).
- Syahputra, H., Sabrian, N. F., & Utomo, W. (2014). Perbandingan Kejadian ISPA Balita pada Keluarga yang Merokok di dalam Rumah dengan Keluarga Yang Tidak Merokok. Jurnal Keperawatan Komunitas, 2(1), 7–14. [fsabrian@unri.ac.id](mailto:fsabrian@unri.ac.id)
- Trisnawati, Y. (2013). Ikatan Sikap Merokok Orang Tua Dengan Peristiwa Ispa Pada Balita Di Daerah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012. Harian Kesmasindo, 6 no.1,35–42.
- Wardani, N. kusuma. (2016). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Desa Pucung Rejo
- WHO. (2020). Children aged <5 years with

acute respiratory infection (ARI)  
symptoms taken to facility (%).  
WHO.  
[https://www.who.int/data/gho/  
indicator-metadata-registry/imr-  
details/3147](https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/3147)

Wulaningsih, I. (2018). Hubungan  
Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA  
dengan Kejadian ISPA pada Balita di  
Desa Dawungsari Kecamatan  
Pegandon Kabupaten Kendal. Jurnal  
Smart Keperawatan, 5(1),  
90.[https://doi.org/  
10.34310/jskp.v5i1.25](https://doi.org/10.34310/jskp.v5i1.25)